

POP PUNK COMMUNITY GROUP COMMUNICATION IN MAINTAINING COHESIVITY IN PEKANBARU

Oleh: Fichry Abdillah

Email : fichryabdillah14@gmail.com

Pembimbing : Nova Yohana S.Sos, M.I.Kom

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

**Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru
28293**

Telp/Fax 0761-63277

ABSTRACT

The punk genre in Indonesia initially imitated music as well as lyrics with the theme of resistance, but the lyrics of this punk music have a different context from the background of problems in Indonesia. In Pekanbaru itself, Pop Punk has entered and developed in 2008 because it was delivered by several communities. The Covid 19 pandemic makes art workers and communities have to survive and also innovate to stay afloat, ways to maintain cohesiveness will change and events that were initially delayed due to the Covid 19 pandemic, before that, how to introduce groups that were initially small to large was influenced With fashion and music, Pop Punk Pekanbaru has grown rapidly in the music community in Pekanbaru. In this way there is a process of communication patterns in the Pekanbaru pop punk community, which consists of the role of communication actors, the messages that are exchanged, the interactions that occur in the group communication process, group norms and cohesiveness. From the phenomenon that is currently happening in the music scene in Pekanbaru, the writer is interested in researching the Pekanbaru Pop Punk Community Communication.

This research uses qualitative research methods with a qualitative descriptive format model. The research informants consisted of six people, of which six informants were the main informants. Data collection techniques consist of interviews, observation, documentation. While the data analysis technique is to use descriptive analysis techniques. For data validity checking techniques, participation extension and triangulation were used.

Based on the results of the research conducted by the author, the research results obtained. The role of group communication actors is inseparable from the role of the chief advisor and treasurer in the Pekanbaru pop punk community. Message exchange in the Pekanbaru Pop Punk community includes verbal and non-verbal messages, Communication in the Pekanbaru Pop Punk community. is two-way communication, either through face-to-face or through WhatsApp groups. In the Pop Punk Pekanbaru community, the norms used are the norms that develop throughout society and the cohesiveness that is formed in this group is more or less influenced by the existence of communication interactions that occur intensively and also habits.

PENDAHULUAN

Aliran *punk* yang ada di Indonesia pada awalnya mengimitasi langsung musik sekaligus lirik-lirik yang bertemakan perlawanan, tetapi lirik-lirik musik *punk* ini memiliki konteks yang berbeda dengan latar belakang masalah yang ada di Indonesia. Lagu-lagu *punk* ini sudah mengalami pergeseran yang cenderung ke arah komersial.

Di Pekanbaru sendiri Pop Punk sudah masuk dan berkembang tahun 2008 karena dibawa oleh beberapa kelompok yang sebelumnya kelompok ini berkuliah di luar Riau membawa trend itu sampai ke Pekanbaru, di tahun 2009 trend music core indie menjadi besar baik bergenre di luar *punk* yaitu genre metal seperti *death core metalcore* dan sebagainya, dikarenakan di Indonesia sedang tren music core tersebut. Pada saat itu muncul istilah poseur, borok, jamet untuk orang-orang yang cuma ikut trend.

Band pelopor dari musik *punk* itu sendiri adalah seperti Gahar, Melayu Chaos, Old Story Midnight, Illegalition. Dan beberapa sekelompok orang yang membawakan trend musik *punk* tersebut mulai membentuk skena (istilah untuk kelompok yang menjadi wadah untuk terjadinya interaksi dalam bidang musik) yang namanya BHDP kepanjangan dari *Basement Hospital Drunk Punk* (cikal bakal komunitas Pop Punk Pekanbaru). Kenapa dinamakan demikian karena kelompok tersebut selalu berkumpul di *basement* Rumah Sakit Umum Daerah pada malam hari.

Berbagai kegiatan komunikasi yang coba dibangun

komunitas Pop Punk Pekanbaru yaitu dengan berkumpul dengan sesama pecinta musik mengadakan *sharing-sharing* atau cerita seputar musik apa yang lagi bagus, berkumpul bersama di kafe tertentu yang menurut mereka cocok untuk menjadi tempat berkumpul, serta latihan musik bareng di beberapa studio yang ada di Pekanbaru, dan juga membuat acara musik secara kolektif yaitu dibuat dengan biaya patungan untuk beberapa *band* yang mau tampil dan tentu saja tidak dipelopori oleh korporasi atau instansi besar, lalu mereka juga mengedukasi seperti apa musik *punk* tersebut dan bagaimana pergerakannya melalui musik tersebut, dan pesan apa yang coba disampaikan dari musik ini.

Komunitas (*community*) adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, dan mereka berbagi makna dan sikap, tanpa komunikasi tidak akan ada komunitas. Komunitas bergantung pada pengalaman dan emosi bersama, dan komunikasi berperan menjelaskan kebersamaan itu (Mulyana, 2007:46).

Komunitas Pop *punk* memperkenalkan kelompok yang kecil menjadi besar tersebut dipengaruhi dengan *fashion* dan juga musik, lalu momen saat tren musik itu sendiri di Indonesia cenderung dengan musik beraliran keras, menjadikan Pop Punk Pekanbaru berkembang cepat di komunitas musik yang ada di Pekanbaru.

Dengan besarnya pengaruh komunitas Pop *punk* Pekanbaru di perkembangan musik ini tentu tidak lepas dari adanya proses pola komunikasi di komunitas Pop Punk Pekanbaru. Komunitas Pop Punk Pekanbaru yang biasanya

mengadakan Pertemuan Orang Tua (istilah Orang Tua berasal dari merek minuman beralkohol), yang diadakan setiap Jumat malam. Pertemuan orang tua ini berisi kegiatan antara lain seperti ngopi bareng, latihan bareng, festival musik, acara sosial dan lain sebagainya. Di mana ketua komunitas menyampaikan edukasi informasi ke anggota tersebut, jika tidak bisa berkenan untuk hadir pada salah satu pertemuan atau acara yang direncanakan, maka anggota komunitas Pop Punk Pekanbaru melakukan konfirmasi melalui komunikasi virtual seperti media chat via grup *Whatsapp*.

Dengan pola komunikasi yang diterapkan oleh komunitas Pop Punk yaitu solidaritas dan loyalitas dan *independent* yang menjadikan kekompakan dalam komunitas selalu terjaga. Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2001). Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Dengan terjalannya solidaritas sesama anggota tentu menjadi sebuah keintiman dari beberapa anggota tersebut seperti ngopi bareng menceritakan keluh kesah dan saling membantu antar sesama kelompok, berbagi seputar pengetahuan trend dan *band* yang lagi diperbincangkan membuat acara amal seperti pada saat terjadi bencana alam, dan juga acara sosial seperti, kemerdekaan negara Republik Indonesia, memperingati HAM mengkritisi Undang-undang Permusikan, dan

membuat lirikal penolakan yang menentang, yaitu berarti berdiri di kaki sendiri dan tidak menghilangkan jati diri karakter suatu kelompok komunitas Pop Punk Pekanbaru, saling mengingatkan supaya tidak terkesan ikut-ikutan trend, menolak tampil di acara *cooperate* seandainya itu tidak cocok dengan kelompok tersebut beraktivitas bebas tanpa ditunggangi pihak manapun.

Menurut Taylor, dkk (2009) kohesivitas adalah daya baik positif atau negatif yang menyebabkan anggota kelompok bertahan dalam kelompok. Kohesivitas adalah kekuatan hubungan yang terjadi antar anggota kelompok. Adanya pandemi Covid-19 mempengaruhi kelompok komunitas Pop Punk Pekanbaru untuk berkumpul, yang pada awalnya pandemic covid ini tidak hanya komunitas tetapi semua orang terdampak dari akibatnya

Pandemi Covid-19 di Indonesia diawali dengan deteksi penderita Coronavirus 2019 (COVID-19) pada 2 Maret 2020. Hingga 23 April, 7775 kasus positif COVID-19 telah dikonfirmasi, 960 telah dikonfirmasi, dan 647 telah meninggal. Untuk mencegah penyebaran virus ke epidemi ini, beberapa daerah telah menerapkan pembatasan sosial skala besar (www.wikipedia.com/Covid-19). Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan tanggap darurat bencana terkait pandemi Covid-19 sejak 29 Februari 2020 hingga 29 Mei 2020, dengan total waktu 91 hari (Koeswardhani, 2020).

Tentunya, langkah-langkah yang diambil pemerintah selama pandemi Covid-19 berdampak signifikan pada hampir semua sektor pekerjaan, salah satunya di bidang

kreatif. Salah satu subsektor kreatif yang terkena dampak adalah para pekerja seni yang kehilangan pekerjaan. Pandemi Covid-19 telah melanda kegiatan ekonomi akibat penerapan kebijakan karantina wilayah dan isolasi sosial atau fisik.

Akibat penundaan atau bahkan pembatalan waktu pertunjukan, pekerja kreatif terpaksa harus menanggung kerugian. Pandemi Covid-19 telah mempengaruhi banyak acara musik dalam dan luar negeri, salah satunya adalah Hammersonic Music Festival. Pada bulan Maret 2020, pihak penyelenggara Hammersonic Festival mengumumkan bahwa ada dua band yang batal tampil di acara tersebut, yakni Lacuna Coil dan Vulvodyna, yang dikarenakan Covid-19 yang merajalela di kawasan Asia kala itu. Pada akhirnya pihak penyelenggara Hammersonic Festival menyatakan secara resmi bahwa gelaran Hammersonic dijadwalkan ulang di tahun 2021. Selain Hammersonic Festival, satu lagi konser Internasional yang batal terselenggara di Indonesia karena wabah Covid-19 yaitu “Baby Metal” Metal Galaxy World Tour in Asia.

Fenomena di atas membuktikan bahwa pandemi Covid-19 dengan kebijakannya yaitu *social distancing* cukup merugikan industri pertunjukan musik, seperti konser musik termasuk memberikan pengaruh bagi komunitas Pop Punk Pekanbaru, di mana ada kegiatan komunitas ini yang mengalami *re-schedule*.

Berdasarkan latar belakang di atas dari fenomena yang terjadi saat ini dalam permusikan di kota Pekanbaru maka penulis tertarik untuk meneliti: “Komunikasi

kelompok komunitas pop punk pekanbaru”.

TINJAUAN PUSTAKA

Pola Komunikasi

Pengertian pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau model hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan yang benar sehingga pesan yang terlibat dapat dipahami (Djamarah, 2004). Dimensi pola komunikasi meliputi dua jenis, yaitu model berorientasi konsep dan model berorientasi masyarakat dengan arah hubungan berbeda (Soenarto, 2006).

Dari pengertian di atas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Mulyana, 2005: 74). Komunikasi kelompok terjadi ketika tiga orang atau lebih bertatap muka, biasanya di bawah pengarahannya seorang pemimpin untuk mencapai tujuan atau sasaran bersama dan mempengaruhi satu sama lain. Lebih mendalam kedua ilmuwan tersebut menjabarkan sifat-

sifat komunikasi kelompok sebagai berikut:

- a. Kelompok berkomunikasi melalui tatap muka
- b. Kelompok memiliki sedikit partisipan
- c. Kelompok bekerja di bawah arahan seorang pemimpin
- d. Kelompok membagi tujuan atau sasaran bersama
- e. Anggota kelompok memiliki pengaruh atas satu sama lain. (Cutris, 2005: 149)

Fungsi Komunikasi Kelompok

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya, fungsi-fungsi tersebut yaitu:

- a. Hubungan sosial
- b. Pendidikan
- c. Persuasi.
- d. Fungsi
- e. Fungsi terapi

Tipe Komunikasi Kelompok

Adler dan Rodman, dalam Bungin (2008: 272). Membagi kelompok dalam tiga tipe, yaitu kelompok belajar (*learning group*), kelompok pertumbuhan (*growth group*) dan kelompok pemecah masalah (*problem solving group*).

- a) Kelompok Belajar
- b) Kelompok Pertumbuhan
- c) Kelompok Pemecah Masalah

Komunitas

Komunitas adalah jaringan yang terdiri dari sejumlah individu yang saling terikat, yang dapat meningkatkan sosialisasi antar jaringan, saling mendukung, memberikan informasi, memiliki rasa memiliki dan menjadi identitas sosial. Kedekatan dan dukungan antar anggota komunitas membuat

anggota komunitas saling bergantung, baik disadari maupun tidak, memanfaatkan peluang komunikasi antar anggota komunitas. Pembatasan dan eksklusivitas yang berdasarkan hal ini bisa dirumuskan siapa yang menjadi anggota dan bukan anggota komunitas tersebut.

Menurut Wenger (2002:24), komunitas mempunyai berbagai macam bentuk dan karakteristik, diantaranya:

- a. Besar atau kecil
- b. Terpusat dan tersebar
- c. Berumur panjang atau berumur pendek
- d. Internal atau eksternal
- e. Homogen atau Heterogen
- f. Spontan atau disengaja
- g. Tidak dikenal atau dibawah sebuah Instansi

Kohesivitas

Menurut Suryabrata (2007), ciri-ciri kohesivitas kelompok dapat dilihat dari: setiap anggota kelompok mengenakan identitas yang sama, setiap anggota kelompok memilih tujuan dan sasaran yang sama, setiap anggota kelompok merasakan keberhasilan dan kegagalan yang sama, setiap anggota kelompok saling bekerjasama berkolaborasi, setiap anggota kelompok memiliki peran keanggotaan, dan kelompok yang mengambil keputusan secara efektif. Faktor-faktor yang menentukan kohesivitas kelompok, antara lain:

- a. Perilaku normatif yang kuat ketika individu diidentifikasi ke dalam kelompok yang diikuti.
- b. Lamanya menjadi anggota kelompok, semakin lama seseorang menjadi anggota kelompok akan memperlihatkan

sifat kooperatif dan solidaritas yang tinggi. (Wiryanto, 2004: 50)

Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik adalah teori yang dibangun sebagai tanggapan terhadap teori psikologis behaviorisme, etnografi dan fungsionalisme struktural. Teori ini sebenarnya berkembang di bidang psikologi sosial dan sosiologi, dan memiliki premis tentang bagaimana mendefinisikan individu (diri) dan masyarakat melalui interaksi dengan orang lain, dan memainkan peran yang sangat penting dalam komunikasi dan partisipasi. Mead menjelaskan tiga konsep dasar teori interaksi simbolik, yaitu:

- 1) Pikiran (*Mind*)
- 2) Diri (*self*)
- 3) Masyarakat (*society*)

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan model format deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metodologi kualitatif memandang bahwa prosedur riset atau tahapan riset berisi upaya dialektikal dan partisipatif antara periset dan realitas (Kriyantono, 2012:46).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru dikarenakan *basecamp* komunitas Pop Punk Pekanbaru (Enough Studio) berada di kota Pekanbaru, beralamat di Jl. Kubang No. 30 Pekanbaru dan seluruh kegiatan yang dilakukan oleh

komunitas Pop Punk Pekanbaru dilaksanakan di Pekanbaru.

Waktu Penelitian

Penelitian ini memakan waktu selama kurang lebih 3 bulan, terhitung dari bulan Oktober 2020 hingga bulan Desember 2020. Penelitian ini meliputi proses pengumpulan, pengolahan, dan penyuntingan data.

Subjek Penelitian

Sampel dalam penelitian ini disebut informan. Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dianggap memiliki informasi kunci (*key informan*) yang dibutuhkan di wilayah penelitian. Peneliti menjadikan Ketua Komunitas Pop Punk Pekanbaru sebagai informan kunci. Peneliti akan mewawancarai informan yang merupakan Anggota dari komunitas Pop Punk Pekanbaru dengan kriteria informan yaitu:

1. Sudah tergabung lebih dari 1 tahun di komunitas Pop Punk Pekanbaru.
2. Aktif sebagai anggota komunitas Pop Punk Pekanbaru.
3. Tergabung di dalam *band* yang masuk di komunitas Pop Punk Pekanbaru.

Informan Penelitian

Informan	Jumlah
Ketua Komunitas Pop Punk Pekanbaru (berasal dari grup band Teman Baru)	1
Penasihat Komunitas Pop Punk Pekanbaru (berasal dari grup band <i>Black Jeans</i>)	1
Anggota Komunitas Pop Punk Pekanbaru (perwakilan dari grup band <i>Flying Dutchmann, Candy Stalks, Our Street</i>)	3
Total	5

Objek Penelitian

Objek penelitian adalah segala sesuatu yang hendak diteliti pada suatu penelitian (Alwasilah, 2006:115). Objek penelitian pada penelitian ini adalah peran pelaku, pesan-pesan yang dipertukarkan, interaksi yang terjadi, norma dan kohesivitas yang terjadi dalam proses komunikasi kelompok.

Jenis dan Sumber Data

Data Primer

Data primer merupakan sumber data pertama di mana sebuah data akan dihasilkan. Data primer yang diperoleh adalah dari objek penelitian yaitu dari hasil wawancara di lapangan (Bungin, 2007:129). Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer adalah informan yang mana peneliti terjun langsung observasi serta melakukan wawancara kepada subjek penelitian yaitu informan yang telah peneliti tentukan. Ada 1 orang key informan dan 5 orang informan pelengkap.

Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari hasil studi kepustakaan berupa membaca buku-buku yang berkaitan dengan komunikasi kelompok, komunitas musik, mencari penelitian yang telah dimuat dalam jurnal yang berkaitan dengan pola komunikasi, kohesivitas kelompok, serta literatur yang relevan dengan masa pandemi Covid-19, melakukan dokumentasi yang dapat mendukung akurasi data primer.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Proses pengumpulan

data berlangsung dengan cara penulis mencoba ikut serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh komunitas Pop Punk Pekanbaru. Dengan begitu, akan terjalin kedekatan antara peneliti dengan informan, sehingga tidak ada lagi gap yang menghalangi penulis untuk mendapatkan informasi yang akurat dari informan.

Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan langsung kepada responden, kemudian jawaban responden tersebut dicatat atau direkam (Hasan, 2002:85).

Di sini peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur di mana pewawancara dan informan bisa saling memberikan pendapat layaknya teman dan tidak terlalu kaku dan tentunya wawancara mendalam.

Observasi

Observasi yang peneliti lakukan adalah observasi partisipan (meskipun peneliti bukan anggota komunitas tersebut) karena peneliti berada di sekitar informan yang diteliti, yaitu komunitas Pop Punk Pekanbaru, ikut serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan komunitas tersebut. Dalam hal ini peneliti mencoba mengamati bagaimana komunikasi kelompok komunitas pop punk dalam mempertahankan kohesivitas

Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Metode observasi, kuesioner atau wawancara sering dilengkapi dengan kegiatan

penelusuran dokumentasi (Kriyantono, 2009:118)

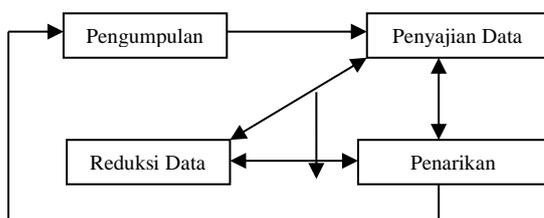
Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mendokumentasikan setiap kegiatan komunitas Pop Punk Pekanbaru yang berhubungan dengan aktivitas komunikasi komunitas Pop Punk dalam mempertahankan kohesivitas pada masa pandemi Covid-19.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dari awal penelitian, dan berlanjut selama proses penelitian hingga penelitian selesai. Mulai dari data observasi, wawancara, klasifikasi, penyajian dan penarikan kesimpulan, data diperoleh, dikumpulkan dan kemudian diolah secara sistematis.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Tahapannya meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dapat digambarkan melalui bagan berikut ini:

Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman



Sumber: Sugiyono, (2009:90)

Dari gambar di atas dapat menjelaskan sifat interaktif koleksi data atau pengumpulan dengan analisis data. Maka dapat disimpulkan langkah – langkah dalam analisis data adalah:

- 1) Pengumpulan data,
- 2) Reduksi data,
- 3) Penyajian data,
- 4) Penarikan kesimpulan

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, objektivitas dan validitas data penelitian dilakukan dengan cara memeriksa reliabilitas dan validitas data yang diperoleh. Pemeriksaan data dilakukan dengan dua cara, yaitu partisipasi dalam perluasan dan triangulasi.

Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar turun ke dalam lokasi dan dalam waktu yang panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Selain itu perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subjek kepada peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti itu sendiri (Moleong, 2005:328).

Triangulasi

Triangulasi adalah teknik kualitatif yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan metode lain. Melakukan triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan memeriksa ulang kredibilitas informasi dengan waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menurut Deddy (2007:82), komunikasi kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama dan berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Di dalam suatu kelompok

terdapat juga pola jaringan komunikasi yang berperan untuk mengalirkan sebuah informasi agar kelompok tersebut dapat mencapai tujuan bersama.

Sehingga penulis menganalisis pola komunikasi komunitas Pop Punk Pekanbaru dalam mempertahankan kohesivitas pada masa pandemi Covid-19 berdasarkan deskripsi hasil penelitian di atas yang meliputi pesan-pesan yang dipertukarkan dalam komunikasi kelompok, pola interaksi dan jaringan komunikasi kelompok, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keefektivan komunikasi kelompok.

1. Peran Pelaku Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Pop Punk Pekanbaru

Peran pelaku komunikasi kelompok tidak terlepas dari peran ketua penasehat dan juga bendahara dalam anggota komunitas pop punk pekanbaru, ketua mengatur dan memberikan arahan sesuai dan terbaik untuk kelompok penasehat juga memberikan solusi bagi kelompok dan bendahara untuk jalan keluar ketika band dalam komunitas tidak mempunyai biaya untuk proses pembuatan lagu semua bersinergi menjadikan komunitas kompak

Sebuah komunikasi yang terjadi akan dikatakan sebagai komunikasi kelompok apabila komunikasi tersebut dilakukan oleh 4 orang atau lebih dan dilakukan secara langsung. Komunikasi ini juga biasanya akan dipimpin oleh seseorang yang memang bertugas sebagai pimpinan kelompok tersebut. Komunikasi kelompok akan memiliki beberapa peran yang sangat penting didalam setiap pertukaran informasi yang terjadi. Beberapa

peran komunikasi kelompok tersebut, antara lain :

1. Alat pertukaran informasi secara langsung pada antar anggota kelompok.
2. Memberikan arahan bagi anggota kelompok.
3. Mengambil sebuah keputusan yang disepakati bersama.
4. Memberikan motivasi bagi anggota kelompok.
5. Membantu memecahkan masalah yang dihadapi seorang anggota kelompok.
6. Menjalin hubungan antar anggota kelompok.
7. memuaskan kebutuhan individual anggota kelompok.
8. Memberikan pendapat, kritik atau saran antara pimpinan kepada anggota, dan dari anggota kepada pimpinan.
9. Menetapkan aturan, kegiatan ataupun rencana yang akan dilakukan.
10. Menjadi sarana untuk mendidik individu anggota kelompok.

2. Pesan-Pesan yang Dipertukarkan dalam Komunikasi Kelompok Komunitas Pop Punk Pekanbaru

Pertukaran pesan dalam komunitas Pop Punk Pekanbaru mencakup pesan verbal dan non verbal. Pesan lisan yang dipertukarkan dalam grup chat dan tatap muka dalam komunitas Pop Punk Pekanbaru merupakan diskusi tentang isu internal dan kegiatan yang dilakukan oleh grup tersebut. Selain masalah kelompok, mereka juga melakukan komunikasi sederhana, seperti membahas hobi musik, berbagi masalah pribadi dan percintaan. Di balik setiap diskusi,

mereka menggunakan istilah-istilah yang lazim digunakan dalam pertukaran informasi lisan di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa mereka saling terbuka dan saling mendukung, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki rasa persatuan dan kerabat dalam masyarakat.

Dalam komunitas Pop Punk Pekanbaru, dalam rangka bertukar informasi non verbal, peneliti menemukan beberapa hal, antara lain mereka juga lebih memilih menggunakan warna hitam sebagai aksesoris, jaket kulit, dompet rantai, sepatu boots untuk mendukung tampilan maskulin yang ingin mereka tunjukkan. Mereka juga berharap dapat menyampaikan informasi non verbal tentang identitas dan identitas mereka melalui logo.

3. Interaksi yang Terjadi dalam Proses Komunikasi Kelompok Komunitas Pop Punk Pekanbaru

Komunikasi dalam komunitas Pop Punk Pekanbaru adalah komunikasi dua arah, baik melalui tatap muka maupun melalui grup *WhatsApp*. Setiap anggota dapat menyampaikan dan menjelaskan pesan kepada anggota lain di posisi apa pun, terlepas dari identitas dan struktur mereka, baik itu ketua, pengurus, atau anggota. Interaksi dalam komunitas tidak berfokus pada anggota lama atau baru. Mereka dapat berkomunikasi dengan siapapun tanpa melalui perantara orang lain, dan mereka dapat berkomunikasi satu sama lain tanpa batasan batasan, selama mereka tetap memperhatikan etika dan tatakrama. Dengan sistem komunikasi dua arah ini dapat menghilangkan rasa malu

dan kaku dalam masyarakat, karena siapapun dapat berkomunikasi dan saling mempengaruhi tanpa terikat oleh struktur dan lokasi.

Menurut pengamatan dan wawancara penulis dengan komunitas Pop Punk di Pekanbaru, jaringan komunikasi tatap muka dan tidak langsung komunitas ini adalah jaringan komunikasi semua saluran (*all channel*). Setiap anggota memiliki kekuatan yang sama untuk saling mempengaruhi dan mengizinkan anggota umum untuk berperan serta, yang membuat anggota menarik dan rasa memiliki sehingga mereka dapat terus berlanjut hingga saat ini.

4. Norma Kelompok yang Diterapkan pada Komunikasi Komunitas Pop Punk Pekanbaru

Dalam komunitas Pop Punk Pekanbaru, norma yang digunakan adalah norma yang berkembang di seluruh masyarakat. Dalam perilaku, mereka mengutamakan kesopanan dan saling menghormati. Namun terdapat beberapa aturan tidak tertulis di masyarakat, seperti tidak melakukan tindak pidana dan merugikan anggota masyarakat dan masyarakat lainnya. Selama terjadi pandemi, mereka selalu mengikuti protokol kesehatan dengan memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, dan menggunakan hand sanitizer. Peraturan tidak tertulis ini bertujuan untuk melindungi anggota dari pelanggaran yang tidak perlu dan menjaga persatuan dan nama baik komunitas.

Komunitas Pop Punk Pekanbaru juga memperhatikan lingkungan alam dalam kegiatannya. Namun karena pandemi corona saat ini, mereka mencari tempat untuk melaksanakan prosedur kesehatan,

seperti tempat yang menyediakan tempat cuci tangan atau hand sanitizer. Dengan cara ini, suasana aman dan nyaman akan tercipta selama acara atau pertemuan. Pada akhirnya, kenyamanan dan efektivitas komunikasi dapat merusak kohesi atau kohesi, membuat orang merasa nyaman dan betah di komunitas.

Pemilihan tempat duduk dalam acara komunitas ini juga akan mempengaruhi komunikasi. Komunitas ini tidak memiliki aturan khusus saat memilih pengaturan tempat duduk. Mereka bisa duduk di tempat yang mereka rasa nyaman. Sebagai seorang pemimpin, ketua komunitas Pop Punk di Pekanbaru menempatkan dirinya di antara anggota untuk mempengaruhi semua anggota. Beberapa dari mereka memilih duduk di samping orang terdekat untuk memecah kebuntuan alih-alih bersikap kaku. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan hubungan antara ketua dan anggota serta menjalin komunikasi yang efektif. Cara anggota duduk relatif terhadap anggota lain mungkin berdampak penting pada status, pola partisipasi, kegiatan kepemimpinan, dan tanggapan pengaruh mereka. Kontak mata yang mudah dapat meningkatkan interaksi, keramahan, dan kerja sama.

Humor diperbolehkan dalam aktivitas pertukaran populer komunitas punk Pekanbaru. Humor atau lelucon selalu terjadi dalam aktivitas komunikasi masyarakat, dan dapat terjadi kapan saja, di mana saja. Setiap orang di komunitas mungkin bercanda atau bercanda, apakah itu ketua, manajer, atau anggota. Jenis humor seperti ini sangat bermanfaat untuk memecahkan kebuntuan dan

mengurangi ketegangan dan rasa malu di masyarakat. Selain itu, humor dibutuhkan agar anggota lain bisa lebih dekat. Dengan membangun keakraban melalui canda atau humor disini akan mempengaruhi efektifitas komunikasi kelompok di masyarakat.

Meskipun pola komunikasi didalam norma kelompok berbentuk bintang atau all channel anggota juga harus menghargai dan menghormati ketua seperti norma yang berlaku pada umumnya, dan juga berlaku sopan terhadap yang lebih tua.

5. Kohesivitas yang Terjadi dalam Proses Komunikasi Kelompok Komunitas Pop Punk pada Masa Pandemi Covid-19

Menurut Wiryanto (2004: 50) dalam bukunya "Pengantar Komunikasi", kekompakan merupakan suatu kekuatan yang menarik daya tarik antar anggota kelompok. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kohesi kelompok adalah proses dimana anggota bersatu dan menarik kelompok untuk mencapai tujuan dan motivasinya. Kohesi adalah interaksi anggota kelompok.

Begitu pula yang terjadi pada komunitas Pop Punk di Pekanbaru, anggotanya hangat dan ramah, mereka senang bisa bersama, saling mencintai, saling membantu dan mendukung. Mereka juga dapat dengan bebas saling berbagi saran dan pendapat. Setiap anggota antusias dan bertanggung jawab atas setiap aktivitas di komunitas. Kekompakan yang terbentuk dalam komunitas ini sedikit banyak dipengaruhi oleh adanya komunikasi dan interaksi yang intensif, struktur pembagian tugas, serta persatuan dan kesadaran setiap anggota komunitas.

Inilah simbol-simbol yang digunakan oleh komunitas Pop Punk di Pekanbaru yang dapat membentuk, menjelaskan dan mempengaruhi perilaku dan tindakannya, sehingga terjalin interaksi dan jaringan komunikasi yang mereka jelaskan. Interaksi dan komunikasi yang ada dalam komunitas Pop Punk di Pekanbaru membentuk kekompakan antar grup.

Namun mereka tetap menghargai dan memposisikan adanya pemimpin, yaitu ketua kelompok. Demikianlah yang terjadipada realitas kelompok Pop Punk Pekanbaru, baik itu dalam melakukan komunikasi tatap muka ataupun melakukan komunikasi virtual. Pola komunikasi seperti ini turut mempertahankan kohesivitas yang ada dalam kelompok ini, dimana komunikasi tidak dibatasi oleh aturan-aturan formal, membuat mereka semakin sering melakukan aktivitas komunikasi antara satu dengan yang lainnya.

Dalam komunikasi ada kecenderungan suatu perpaduan antara usaha kerjasama dan persaingan. Kerjasama dalam kelompok ini lebih mendominasi dibandingkan dengan persaingan, hal itu dapat dilihat dari pengamatan dan hasil wawancara yang penulis lakukan. Para anggota kelompok lebih merasakan ingin membantu dalam menyelesaikan tugas seperti membantu menulis lagu dan mengulik lagu, dan bekerjasama dalam keberlangsungan acara dengan adanya kerjasama yang terjadi antar sesama anggota akan saling memberikan perhatian dan tidak menyisahkan. Deutsch (1973) dan Johnson & Johnson (1977, 1989) dalam Johnson & Johnson (2012: 162) mengatakan ketika anggota

kelompok bekerja dengan cara bekerjasama, komunikasi cenderung lebih bersaing, komunikasi cenderung kurang dan dapat menyisahkan.

Kelompok ini memiliki kode etik tertulis yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota. Kode etik ini berfungsi sebagai pedoman para anggota untuk bersikap baik di kelompok, bermasyarakat, maupun bernegara. Selain itu kode etik ini juga berfungsi sebagai suatu pemersatu yang pada dasarnya kode etik ini di pegang oleh masing-masing anggota untuk dijalankan dan dipatuhi.

Kelompok ini juga memperhatikan lingkungan fisik dalam kegiatannya. Seperti mereka selalu memilih tempat untuk melaksanakan kegiatan dengan pertimbangan-pertimbangan khusus. Ini semua dilakukan tidak lepas untuk menciptakan rasa nyaman dan pada akhirnya akan mempengaruhi keefektifan komunikasi. Kenyamanan dan keefektifan komunikasi pada akhirnya akan mendorong suatu kohesivitas atau keterpaduan yang membuat perasaan nyaman dan betah berada dalam suatu kelompok.

Pemilihan atau bentuk susunan tempat duduk dalam kelompok ini juga berpengaruh dalam menjalin komunikasi. Faktor kedekatan dan jabatan juga berpengaruh dalam menentukan posisi susunan tempat duduk. Namun untuk menjalin komunikasi yang efektif, ketua selalu mengambil posisi strategis seperti diujung meja ataupun ditengah. Sedangkan anggota lainnya biasanya memilih posisi yang dekat dengan teman dekatnya agar mencairkan suasana. Cara anggota menempatkan diri

mereka dalam posisi tempat duduk yang berhubungan dengan anggota lain dapat menimbulkan pengaruh penting terhadap anggapan mereka tentang status, partisipasi, kegiatan kepemimpinan dan reaksi yang mempengaruhinya. Mudahnya kontak mata dapat meningkatkan interaksi, keramahtamahan dan kerjasama.

Humor atau candaan sangat diperbolehkan di kelompok ini, tidak ada aturan khusus dalam melakukan humor asal masih tetap wajar dan tidak melanggar norma kesopanan yang berlaku. Setiap anggota diperbolehkan menggunakan humor dengan siapapun dan kapanpun baik itu kegiatan formal maupun informal. Adapun bentuk dari humor tersebut bisa berupa plesetan kata, sindiran, ataupun dengan sapaan biasa yang sudah biasa. Humor adalah pengaruh penting dalam keefektifan komunikasi kelompok. Humor cenderung mendorong keterpaduan dan mengurangi ketegangan didalam kelompok.

Yang terjadi dalam kelompok Pop Punk, ada keramahtamahan antar anggota, mereka senang berkumpul dan bersama-sama, setiap anggota bebas untuk mengemukakan pendapat dan sarannya. Setiap anggota dengan senang hati menerima tanggung jawab atas aktivitasnya yang dilakukan demi memenuhi kewajibannya dan kewajiban bersama. Kohesivitas yang terbentuk dalam kelompok ini sedikit banyaknya dipengaruhi oleh adanya interaksi komunikasi yang terjadi secara intensif dan juga kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakuka, adanya spesialisasi fungsi (pelaksanaan tugas) yang diwujudkan dalam bentuk struktur, dan adanya kesadaran setiap anggota

untuk bersatu dan membesarkan nama kelompok

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari data penelitian yang penulis peroleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran pelaku komunikasi kelompok tidak terlepas dari peran ketua penasehat dan juga bendahara dalam anggota komunitas pop punk pekanbaru, terlihat dari bagaimana anggota di komunitas pop punk meminta solusi kepada ketua dan penasehat jika terjadi benturan antar anggota lain dan bendahara memberikan solusi untuk dana yang keluar dan masuk di komunitas, dan juga memberikan kepuasan kepada anggota yang lain karena bisa saja menyelesaikan tugas dengan cepat bila tugas berkenaan dengan masalah yang sukar.
2. Pertukaran pesan dalam komunitas Pop Punk Pekanbaru mencakup pesan verbal dan non verbal. Pesan lisan yang dipertukarkan dalam grup chat dan tatap muka dalam komunitas Pop Punk Pekanbaru merupakan diskusi tentang isu internal dan kegiatan yang dilakukan oleh grup tersebut. Selain masalah kelompok, mereka juga melakukan komunikasi sederhana, seperti membahas hobi musik, berbagi masalah pribadi dan percintaan. Di balik setiap diskusi, mereka menggunakan istilah-istilah yang lazim digunakan dalam pertukaran informasi lisan di masyarakat.
3. Komunikasi dalam komunitas Pop Punk Pekanbaru adalah komunikasi dua arah, baik melalui tatap muka maupun melalui grup *WhatsApp*. Setiap anggota dapat

menyampaikan dan menjelaskan pesan kepada anggota lain di posisi apa pun, terlepas dari identitas dan struktur mereka, baik itu ketua, pengurus, atau anggota. Interaksi dalam komunitas tidak berfokus pada anggota lama atau baru. Mereka dapat berkomunikasi dengan siapapun tanpa melalui perantara orang lain, dan mereka dapat berkomunikasi satu sama lain tanpa batasan batasan, selama mereka tetap memperhatikan etika dan tatakrama.

4. Dalam komunitas Pop Punk Pekanbaru, norma yang digunakan adalah norma yang berkembang di seluruh masyarakat. Dalam perilaku, mereka mengutamakan kesopanan dan saling menghormati. Namun terdapat beberapa aturan tidak tertulis di masyarakat, seperti tidak melakukan tindak pidana dan merugikan anggota masyarakat dan masyarakat lainnya. Selama terjadi pandemi, mereka selalu mengikuti protokol kesehatan dengan memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, dan menggunakan hand sanitizer. Peraturan tidak tertulis ini bertujuan untuk melindungi anggota dari pelanggaran yang tidak perlu dan menjaga persatuan dan nama baik komunitas.

5. Kohesivitas di komunitas pop punk pekanbaru pada masa pandemic Adanya kerjasama antar anggota kelompok dan saling memberikan support, Memiliki kode etik yang berlaku, Adanya humor untuk mencairkan suasana, Saling menghargai dan menghormati sesama, adanya komunikasi virtual dan selalu menjaga protokol kesehatan pada masa pandemi

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan, maka penulis memberikan

saran terhadap penelitian ini diantaranya :

1. Para anggota kelompok pop punk pekanbaru agar dapat meningkatkan solidaritas antar sesama anggota, selalu aktif membuat kegiatan agar kelompok terus bertahan, dan semakin berkembang
2. Para anggota agar selalu melakukan inovasi dalam melaksanakan kegiatan agar anggota selalu aktif di dunia musik dan juga di komunitas pop punk pekanbaru ini

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Sujanto. 2001. *Psikologi Kepribadian*: Jakarta. Bumi Aksara.
- Bugin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- Djamarah, Bahri Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Johnson, W. David, dan Johnson, P. Frank 2012. *Dinamika Kelompok: Teori dan Keterampilan*. Jakarta: PT. Indeks.
- Moleong, L J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Perry, Stewart E. 2001. *CED Definitions and Terminology*. Pusat Penelitian Kebijakan Balitbang dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. *Dampak Pandemi Covid 19 terhadap*

- Seniman dan Pelaku Industri Kreatif*. Jakarta.
- Ruliana, P. 2014. *Komunikasi Organisasi: Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2007. *Psikologi Pendidikan (Suatu Penyajian Secara Operasional)*. Yogyakarta: Rake Press.
- Wiryanto. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Skripsi**
- Juheri. *Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh dan Pengurus Terhadap Santri Pondok Modern Nurul Hidayah di Desa Bantan Tua Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis*. Jurusan Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Riau, Pekanbaru, 2014.
- Siti Novya Sa'adah. *Pola Komunikasi Komunitas Pendaki Gunung Regional Bandung (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Komunitas Pendaki Gunung Regional Bandung)*. Universitas Pasundan Bandung Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. 2013.
- Prana Okta Cahyanto. *Pola Komunikasi Komunitas Punk Dalam Penyebaran Paham Straight Edge”(Studi Pada Komunitas Punk Straight Edge)*. 2010.
- Jurnal**
- Dadang Dwi Septian. *Perubahan Budaya Musik di Tengah Pandemi Covid-19*. Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Jurnal Pertunjukan & Pendidikan Musik Musikolastika*, Vol. 2 Nomor 1 Thn. 2020, hal. 31-38.
- Intan Kurniawati, dkk. *Pola Komunikasi Pertemuan Offline Komunitas Insta Nusantara Bandung*. Universitas Telkom. *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 5, No. 1, Juni 2017, hlm 31–42.
- Nova Yohana. *Perilaku Komunikasi Kelompok Komunitas Virtual Kaskus Regional Riau Raya*. Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Jurusan Komunikasi, Universitas Riau Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Komunikasi* Vol. 17 No.2, Desember 2014: 117-128.
- Ririn Puspita Tutiasri. *Komunikasi dalam Komunikasi Kelompok*. Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. *Jurnal Channel*, Vol. 4, No. 1, April 2016, hal. 81-90.